

PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH LUAR BIASA PADA SDLB-C KERTHA WIWEKA KOTA DENPASAR

RELIGIOUS EDUCATION IN SPECIAL SCHOOL ON SDLB-C KERTHA WIWEKA DENPASAR CITY

Wahab

Balai Litbang Agama Semarang
Jl Untung Suropati kav 70 Bambankerep Ngaliyan Semarang Jawa Tengah
Email: wahab.alba@gmail.com

Naskah diterima tanggal 29 September 2017. Naskah direvisi 8 Oktober 2017. Naskah disetujui 30 Oktober 2017.

Abstrak

Realitas empirik hingga kini terkait dengan pelaksanaan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) khususnya pada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) masih lebih cenderung pada pembelajaran pembekalan kognisi dan motorik peserta didik. Sedangkan pembelajaran yang sifatnya untuk pembekalan kerohanian (keagamaan) kurang mendapatkan perhatian yang seimbang dengan materi pembelajaran lainnya (Ciptono, 13 Mei 2008: Materi Pembekalan Menjelang Penelitian SDLB). Berdasarkan realitas empirik tersebut maka penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam bagaimana implementasi pendidikan agama pada Sekolah Dasar Luar Biasa-C, profil guru pendidikan agama pada Sekolah Dasar Luar Biasa-C, dan faktor yang mendukung maupun menghambat untuk implementasi pendidikan agama pada Sekolah Dasar Luar Biasa-C. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam berjalan kurang sistematis dan terstruktur sebagaimana panduan kurikulum, terutama terkait dengan struktur standar kompetensi maupun kompetensi dasar untuk peserta didik tunagrahita (SDLB). Sedangkan pelaksanaan pendidikan agama Hindu ternyata sedikit lebih sistematis dan terstruktur. Oleh karena pendidik pendidikan agama Hindu pada SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar lebih banyak mempunyai waktu untuk menyusun program pembelajaran, silabus maupun RPP. Mengingat kondisi keterbatasan kemampuan intelegensi peserta didik tunagrahita itulah maka pendidik lebih cenderung pada upaya pembentukan sikap, perilaku, dan berbudi pekerti luhur. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan agama pada SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar adalah adanya perhatian dan dorongan pihak yayasan dan Kepala Sekolah. Di samping itu loyalitas, dedikasi, dan kesabaran para pendidik khususnya pendidikan agama, toleransi yang tinggi antara sesama pendidik maupun peserta didik yang berbeda-beda agama. Sedangkan faktor penghambatnya adalah belum tersedianya sarana kegiatan rutin maupun seremonial untuk semua agama, kurangnya pendidik pendidikan agama yang betul-betul berlatar belakang pendidikan agama, keterbatasannya dana, dan kondisi riil kemampuan intelegensi peserta didik.

Kata kunci: pendidikan, agama, Sekolah Luar Biasa.

Abstract

Empirical reality that exists up to the present day associated with the implementation of education in Special School (SLB) especially in Primary Special School (SDLB) tends to focus more on learning cognition and psychomotoric training. In the contrary learning for spirituality get less attention compared with other learning materials (Ciptono, May 13, 2008: Material Orientation Towards Research (SDLB). Based on the reality, this research aims to explore deeply how the implementation of religious education at C-Elementary School, the profile of teachers of religious education at C-Elementary School, and the factors that support or impede the implementation of religious education in Primary School Extraordinary C. The results of this study indicate that the implementation of Islamic education seems to be less systematic and less structured and therefore does not meet the curriculum guide, especially the standard structure of competence and basic competence for learners tunagrahita (SDLB). Meanwhile the implementation of Hindu religious education seems to be more systematic and well-structured. Teachers of Hindu education at SDLB-C Kertha Wiweka Denpasar City have much time to develop learning programs, syllabus and RPP. Having considered the

limitations of intellectual ability of tunagrahita students the educators tend to focus on the formation of attitudes, behaviors, and noble virtuous character. Factors supporting the implementation of religious education at SDLB-C Kertha Wiweka Denpasar City are the attention and encouragement of the foundation and the school principal. In addition, some other supporting factors are the loyalty, dedication, and patience of educators, especially religious education, high tolerance between different educators and learners of different religions. Restraining factors are the unavailability of routine and ceremonial activities for all religions, the lack of religious education educators who have religious education background, insufficiency of budget, and the real character of the intelligence ability of learners.

Keywords: education, religion, special school.

PENDAHULUAN

Rahardja yang dinukil oleh Wahab (2009: 1) menyatakan bahwa di Indonesia, sejarah perkembangan pendidikan luar biasa dimulai ketika Belanda masuk ke Indonesia tahun (1596-1942). Pendidikan untuk anak-anak penyandang cacat dibuka lembaga-lembaga khusus. Lembaga pertama pendidikan untuk anak tunanetra dibuka pada tahun 1901, tunagrahita pada tahun 1027, dan tunarungu pada tahun 1930, yang ketiganya diselenggarakan di Bandung. Tujuh tahun setelah proklamasi kemerdekaan, pemerintah Republik Indonesia mengundang undang-undang pendidikan yang termasuk di dalamnya bahwa pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dengan khusus untuk meeka yang membutuhkan. Dengan diundangkannya undang-undang pendidikan tersebut maka muncul pula sekolah-sekolah luar biasa yang dikelompokkan menjadi: SLB bagian A untuk anak tuna netra, SLB bagian B untuk anak tunarungu, SLB bagian C untuk anak tunagrahita, SLB bagian D unatuk anak tunaaksara, SLB bagian E untuk anak tunalaras, dan SLB bagian G untuk anak cacat ganda.

Pertumbuhan lembaga Sekolah Luar Biasa (SLB) sekarang ini berkembang secara pesat, namun yang masih perlu pertanyakan adalah sejauhmanakah kualifikasi eksistensi SLB-SLB tersebut. Tidak tertutup kemungkinan eksistensi SLB itu hanyalah sekadar melakukan penampungan dan mengakomodir anak-anak yang berkebutuhan khusus saja, tetapi dalam penyelenggaraan dan implementasinya masih jauh dari yang diidealkan. Terlepas dari kualifikasi penyelenggaraan maupun implementasi pendidikan pada SLB-SLB seperti itu, pemerintah Indonesia mempunyai perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Hal itu sebagaimana diundangkannya Undang-Undang RI No. 20 Tahun 1989 tentang Sisdiknas pada Bab III Pasal 8 Ayat 1 yang menyatakan bahwa “warga negara

yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental hendak memperoleh pendidikan biasa”. Kemudian dijelaskan pula pada Pasal 11 Ayat 4 bahwa “pendidikan luar biasa merupakan pendidikan yang khusus diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental.

Realitas empirik hingga kini terkait dengan pelaksanaan pendidikan di Sekolah Luar Biassa (SLB) khususnya pada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) masih lebih cenderung pada pembelajaran pembekalan kognisi dan motorik peserta didik. Sedangkan pembelajaran yang sifatnya untuk pembekalan kerohanian (keagamaan) kurang mendapatkan perhatian yang seimbang dengan materi pembelajaran lainnya (Ciptono, 13/5/2008)

Berdasarkan realitas empirik di atas maka penelitian ini berusaha menggali secara mendalam bagaimanakah implementasi pendidikan agama pada Sekolah Dasar Luar Biasa-C, profil guru pendidikan agama pada Sekolah Dasar Luar Biasa-C, dan apa saja faktor yang mendukung maupu menghambat untuk impelementasi pendidikan agama pada Sekolah Dasar Luar Biasa-C.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Moeleong (2008: 6), maksud penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu kontek khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian terhadap lembaga pendidikan formal tertentu yang dilakukan secara jujur, cermat, mendalam pada kasus pelaksanaan pendidikan agama di sekolah jenjang menengah. Sasaran penelitian ini adalah SDLB-C Yayasan Kertha Wiweka Kota Denpasar-Bali dengan pendekatan studi kasus.

Alasan pemilihan pada sekolah tersebut adalah bahwa lembaga tersebut memberikan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus dalam hal ini kesulitan belajar dikarenakan keterbatasan intelegensinya (tunagrahita ringan). Selain itu SDLB-C ini peserta didiknya tidak hanya dari pemeluk agama Hindu saja, tetapi juga terdapat peserta didik yang beragama Islam.

Tinjauan Pustaka

Anak Berkesulitan Belajar dan Pendidikan Agama

Pendidikan merupakan suatu proses pemberdayaan dan pembudayaan individu agar ia mampu memenuhi kebutuhan perkembangannya dan sekaligus memenuhi tuntutan sosial, kultural, dan religius dalam lingkungan hidupnya. Hal ini mengimplikasikan bahwa upaya apa pun yang dilakukan dalam konteks pendidikan seyogyanya terfokus pada fasilitasi proses perkembangan individu sesuai dengan nilai agama dan kehidupan yang dianut (Solehuddin & Hatimah, dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007: 95). Pandangan tersebut relevan dengan pandangan Tilaar (2000: 29) bahwa dalam paradigma baru, proses pendidikan diarahkan agar potensi yang ada pada anak manusia dikembangkan seoptimal mungkin sesuai dengan fitrahnya.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam hal ini identik dengan anak berkesulitan khusus. Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, menulis, mengejar, dan berhitung (Abdurrahman, 2008: 6).

Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar merupakan bagian dari ilmu pendidikan luar biasa atau sering disebut dengan ortopedagogik. Ilmu pendidikan luar biasa atau ortopedagogik merupakan cabang dari ilmu pendidikan atau pedagogik. Ortopedagogik sebagai cabang dari ilmu pendidikan maka ilmu Pendidikan Luar Biasa (PLB) berusaha membangun teori-teorinya sendiri. Meskipun demikian, ilmu Pendidikan Luar Biasa yang terkait dengan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar banyak menjalin kerjasama multidisipliner dengan berbagai ilmu, terutama dengan ilmu psikologi dan ilmu kedokteran. Oleh karena itu, teori-teori ilmiah baru dalam psikologi dan kedokteran dapat mempengaruhi tindakan-

tindakan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar, begitu pula sebaliknya, temuan-temuan ilmiah dalam bidang pendidikan bagi anak berkesulitan belajar juga mempengaruhi upaya pengembangan di bidang medis dan psikologis (Abdurrahman, 2008: 19).

Mencermati dan memahami kondisi anak yang berkesulitan belajar itulah, maka dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya menuntut kemampuan khusus bagi para guru agar tidak keluar dari prinsip diagnosis bagi anak berkesulitan belajar. Adapaun prinsip-prinsip kemampuan tersebut adalah; (1) terarah pada perumusan metode perbaikan, (2) efisien, (3) menggunakan catatan kumulatif, (4) memperhatikan berbagai informasi yang terkait, (5) valid dan reliabel, (6) penggunaan tes baku (kalau memungkinkan), (7) penggunaan prosedur informal, (8) kuantitatif, dan (9) berkesinambungan (Abdurrahman, 2008: 23).

Terdapat beberapa prosedur untuk mendiagnosis anak berkesulitan belajar, yaitu identitas, menentukan prioritas, menentukan potensi anak, menentukan taraf kemampuan, menentukan gejala-gejala kesulitan, menganalisis faktor-faktor yang terkait, dan menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial (Abdurrahman, 2008: 21).

Identifikasi dilakukan dengan memperhatikan laporan guru kelas atau sekolah sebelumnya, hasil tes intelegensia yang dilakukan secara individual atau melalui tes instrumen formal. Menentukan prioritas maksudnya menentukan prioritas anak mana yang diperkirakan dapat diberi pelayanan pengajaran remedial oleh guru kelas atau guru bidang studi anak mana yang perlu dilayani oleh guru khusus. Menentukan potensi anak didasarkan atas skor tes intelegensia, jika dari hasil tes tersebut anak memiliki skor IQ 70 ke bawah maka anak semacam itu dapat digolongkan ke dalam kelompok anak tunagrahita. Anak tunagrahita tidak memerlukan pelayanan pengajaran remedial di sekolah biasa tetapi seluruh program pengajaran harus disesuaikan dengan potensi anak tersebut (Abdurrahman, 2008: 21-22).

Eksistensi anak-anak berkesulitan belajar ternyata juga mendapatkan perhatian dari pemerintah perihal pendidikannya. Hal itu terbukti Pemerintah Cq. Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Pada Bab IV, Pasal 5, Ayat 2 menyatakan bahwa: warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Direktur Pembinaan Sekolah Dasar Luar Biasa membuat kebijakan yang dituangkan dalam bentuk visi dan misi, yaitu:

Visi: terwujudnya pelayanan optimal bagi anak berkebutuhan khusus sehingga dapat mandiri, berperan serta dalam kehidupan masyarakat dan bangsa.

Misi: memperluas kesempatan bagi semua anak berkebutuhan khusus melalui program segregasi, terpadu, dan inklusi, meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan luar biasa dalam hal pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang memadai, meningkatkan kemampuan manajerial para pengelola, pembina, pengawas, guru dan tenaga pendidikan lainnya, memperluas jejaring (*next work*) dalam upaya mengembangkan dan mensosialisasikan Pendidikan Luar Biasa (Rahardja, dalam Wahab, 2009: 12).

Sebagaimana disinggung dimuka hingga kini lembaga Pendidikan Luar Biasa yang sudah berkembang diantaranya SDLB tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan tunaganda. Tunarungu adalah anak khusus yang hanya tidak mampu mendengar sehingga tidak dapat berkomunikasi secara lisan dengan orang dengar. Tunagrahita adalah anak yang mengalami penyimpaangan dua standar deviasi, yaitu mereka yang ber-IQ 70 ke bawah menurut skala Wechler dan mereka yang ber-IQ 71 sampai 85 *borderline* (Dit. PLB, dalam <http://www.ditplb.or.id>). Tunadaksa adalah anak yang mempunyai cacat tubuh. Tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan atau kesulitan untuk meyeuaikan diri terhadap lingkungan sosial bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku atau disebut anak nakal. Tunanetra adalah seorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indera penglihatan (Ciptono, 2008: 1).

Relevan dengan penelitian ini adalah terkait dengan pelaksanaan pendidikan agama pada lembaga Sekolah Dasar Sekolah Luar Biasa, maka perlu ditegaskan disini bahwa maksud pendidikan agama adalah untuk membentuk peserta menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulai mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

Peningkatan potensi spiritual tersebut akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan (Depdiknas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006: 3).

Penelitian ini adalah pada SDLB-C yang mempunyai peserta didik dengan pemeluk agama Islam dan Hindu. Tujuan dan ruang lingkup pendidikan agama Islam pada SDLB adalah: (1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt, dan (2) mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial. Sedangkan ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek: (1) Alquran dan Al Hadits, (2) akidah, (3) akhlak, dan (4) fiqih (Depdiknas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006: 4).

Tujuan pendidikan agama Hindu adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) menumbuhkembangkan dan meningkatkan kualitas Sradha dan Bahkti melalui pemberian, pemupukan, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama, dan (2) membangun insan Hindu yang dapat mewujudkan nilai-nilai Mosatham Jagaditha dalam kehidupannya. Adapun ruang lingkup pendidikan agama Hindu meliputi aspek-aspek: (1) sradha, (2) susila, (3) yadnya, (4) kitab suci, (5) orang suci, (6) hari-hari suci, (7) alam semesta, (8) kepemimpinan, dan (9) budaya dan sejarah perkembangan agama Hindu (Depdiknas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006: 39-40).

PEMBAHASAN

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)-C Yayasan Kertha Wiweka Denpasar

Sejarah Singkat

SDLB-C Denpasar didirikan pada tanggal 02 Mei 1969. Pertama didirikan SDLB-C berada di Jl. Bertrand Denpasar. Setelah sekolah tersebut berjalan sekitar 3 tahun, maka panitia membentuk yayasan yang diberi nama "Yayasan Wiweka". Berbekal semangat dari Pengurus Yayasan Kertha Wiweka

meskipun dengan segala keterbatasan prasarana dan sarana proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar. Kemudian pada tahun 1971, SDLB-C tersebut mendapatkan bantuan untuk membangun gedung dari Mr. J.A De Pree (Direktur Kiningan Indiana Fond, Nederland). Perkembangan selanjutnya, SDLB-C Kertha Wiweka pindah ke Jl. Ahmad Yani Denpasar hingga sekarang.

Tahun 1987, seiring meningkatnya animo masyarakat Denpasar dan sekitarnya untuk menyekolahkan anak-anaknya yang mempunyai kekuarangan mental dengan kemampuan (IQ) berada di bawah standar 50-70, maka pihak yayasan berinisiatif membuka pula pendidikan bagi anak-anak yang dalam kategori tunagrahita sedang (SDLB-C1). Hingga kini kedua SDLB (SDLB-C dan SDLB-C1) sudah sampai pada jenjang SD, SMP, dan SMA dan mulai tahun 2007 kedua sekolah tersebut pengelolaannya sudah bukan lagi oleh Yayasan Kertha Wiweka, namun diambil alih oleh Pemerintah Provinsi Bali.

Latar belakang pendirian SDLB-C di atas adalah bahwa di daerah Denpasar dan Kota Badung pada saat itu banyak terdapat anak-anak tergolong dalam tunagrahita. Mereka kebanyakan berasal dari masyarakat desa yang penghidupannya bersumber dari petani, buruh, pedagang kecil, dan PNS. Selain itu alasan pendirian sekolah tersebut adalah bahwa sesuai dengan ajaran agama dan kemanusiaan bahwa sebagai hamba *Sang Hyang Widi Wasa* sudah seharusnya selalu berbuat baik, cinta kasih, menyayangi sesama terlebih lagi kepada mereka yang mempunyai kekurangan/kelainan mental maupun fisik.

Visi, Misi, dan Tujuan

Visi Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB-C) Kota Denpasar adalah “Memberikan pendidikan kepada anak-anak tunagrahita agar kelak mereka menjadi tangguh, mandiri, kompetitif, dan dapat menghidupi keluarganya secara sederhana”.

Misi Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB-C) Kota Denpasar adalah: a. Menciptakan manusia bertakwa dan beriman. b. Menyiapkan dan melatih anak-anak tunagrahita yang terampil dan mempunyai etos kerja yang tinggi, disiplin, takwa, dan sabar. c. Mengembangkan diri sebagai lembaga pendidikan yang bisa dipakai model untuk pengembangan pendidikan anak-anak tunagrahita, dan d. Melayani masyarakat yang cacat/tunagrahita untuk mendapatkan kecakapan hidup guna memasuki dunia kerja.

Tujuan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB-C) Kota Denpasar adalah “Agar anak didik mampu menjadi manusia yang cerdas, berbudaya, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pelaksanaan Pendidikan Agama pada SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar

Peserta didik SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar terdiri dari empat pemeluk agama, yaitu Islam, Hindu, Katolik, dan Kristen. Tetapi pada tataran implementasi pendidikan agama di sekolah tersebut hanya dua agama, yaitu Islam dan Hindu, sedangkan untuk peserta didik yang beragama Katolik dan Kristen belum disediakan pendidikannya, karena peserta didik yang beragama Katolik hanya 2 orang dan Kristen 4 orang. Mengingat pemeluk agama Katolik dan Kristen yang relative sedikit tersebut maka pihak sekolah memberikan kebijakan kepada peserta didik untuk mengikuti dan/atau tidak mengikuti pembelajaran agama di kelasnya.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam pada SDLB yang termasuk di dalamnya untuk anak tunagrahita adalah: (1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, seta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt, dan (2) mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia, yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*) serta menjaga harmoni secara personal dan sosial (Depdiknas, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006: 4).

Ruang lingkup pendidikan agama Islam pada SDLB mencakup aspek: (1) Alquran dan Al Hadits, (2) akidah, (3) akhlak, dan (4) fiqih. Adapun pendidikan agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Depdiknas, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006: 4).

Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada SDLB-C Kota Denpasar untuk materi Alquran pada kelas I dalam kurun waktu setahun (semester I dan II), pendidik secara berulang-ulang melafalkan Q.S. Al Fatihah dan Al Ikhlas dan peserta didik disuruh

menirukannya, serta mengenalkan huruf-huruf hijaiyah. Untuk materi akidah secara berulang-ulang pendidik menyebutkan rukun iman dan peserta didik disuruh menirukannya. Kemudian untuk materi fiqih pendidik menjelaskan secara berulang-ulang tentang keharusan bersuci (*wudhu*) sebelum melaksanakan salat. Pendidik selalu memperagakan cara bersuci (*wudhu*) dengan menjelaskan urutannya. Materi itulah yang selalu diberikan oleh pendidik selama semester I-II.

Pendidikan agama Islam untuk peserta didik kelas II pada SDLB-C Kota Denpasar pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan kelas I, yaitu pendidik melafalkan Alquran surat pendek, menyebutkan beberapa nama dari Asmaul Husna, membaca huruf hijaiyah, memperagakan sikap bersalaman, menyebutkan tata cara *wudhu* dan bacaan-bacaan salat. Kemudian pendidik menyuruh peserta didik untuk menirukan dan menunjukkan pada gambar peraga.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk peserta didik kelas III pada SDLB-C Kota Denpasar kenyataannya hanyalah pengulangan-pengulangan materi yang sudah diberikan pada kelas I dan II. Hal itu jelas masih jauh dari panduan kurikulum diberlakukan. Hal itu disebabkan bahwa pada kegiatan pembelajaran bagi peserta didik SDLB-C lebih menekankan upaya pembentukan sikap kepribadian yang baik. Sedangkan pemberian materi yang sifatnya pembekalan kemampuan teori (kognisi) bagi peserta didik tunarahita golongan C ini sangatlah berat, mengingat kemampuan peserta didik pada golongan ini di bawah rata-rata (IQ 50-70).

Pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk peserta didik kelas IV pada SDLB-C Kota Denpasar untuk materi Alquran dan akidah masih hampir sama dengan yang diberikan pada kelas I, II, dan III. Pada kelas IV ini khusus terkait dengan materi akidah sudah agak bertambah, yakni pendidik memberikan penjelasan tentang ciptaan Allah, seperti matahari, bulan, hewan, dan pepohonan dengan menggunakan alat peraga (gambar) yang dimaksudkan dalam rangka lebih menanamkan keimanan peserta didik kepada Allah swt. Selain itu pada materi akidah di kelas IV pendidik juga sudah memberikan materi tentang sifat-sifat Allah, beberapa nama malaikat dengan berulang-ulang peserta didik untuk ikut menyebutkannya. Kemudian untuk materi akhlak pada kelas IV ini, pendidik lebih banyak menceritakan bagaimana akhlak Nabi Muhammad saw dari aspek kesabaran,

kejujuran, keadilan, dan toleransi terhadap umat selain muslim.

Pembelajaran pendidikan agama Islam untuk peserta didik kelas V pada SDLB-C Kota Denpasar masih tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada kelas III dan IV, baik untuk materi Alquran, akidah, akhlak maupun fiqih. Materi pembelajaran yang mendekati relevan dengan panduan kurikulum untuk SDLB-C kelas V adalah ketika pendidik memberikan materi tentang Alquran, yakni pendidik membaca surat At Taktsur kemudian peserta didik disuruh menirukan, menjelaskan nama-nama Rasul selain Nabi Muhammad yang juga menerima wahyu dari Allah, kisah sahabat Umar bin Khattab, dan menjelaskan hikmah puasa Ramadhan.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk peserta didik kelas VI pada SDLB-C Kota Denpasar ini dalam setahun hanyalah mengulang-ulang materi yang sudah diberikan pada kelas I- V. Hal itu dimaksudkan oleh pendidik agar pada pelaksanaan UAS/UABN minimal mengingatkan dan mengamalkan materi-materi yang sudah diberikan dari kelas I-V baik Alquran, akidah, akhlak maupun fiqih.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Hindu

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Hindu untuk anak SDLB adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) Menumbuhkembangkan dan meningkatkan kualitas *sradha* dan *bhakti* melalui pemberian, pemupukan, penghayatan dan pengamalan ajaran agama, dan (2) Membangun insan Hindu yang dapat mewujudkan nilai-nilai Moksartham Jagadita dalam kehidupannya (Depdiknas, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006: 39).

Ruang lingkup pendidikan agama Hindu bagi peserta didik tunagrahita adalah: (1) *Sradha*, (2) *Susila*, (3) *Yadnya*, (4) *Kitab suci*, (5) *Orang suci*, (6) *Hari-hari suci*, (7) *Kepemimpinan*, (8) *Alam semesta*, dan (9) *Budaya dan sejarah perkembangan agama Hindu* (Depdiknas, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006: 40).

Pelaksanaan pendidikan agama Hindu untuk peserta didik kelas I SDLB-C Kota Denpasar selama 1 tahun (dua semester) sifatnya juga hanya mengulang-ulang materi *Sradha* yang terkait dengan Sang Hyang Widhi dan *Susila*. Materi *Sradha* yang terkait dengan Sang Hyang Widhi adalah maha pencipta alam semesta dengan memberikan contoh-contoh, seperti manusia, laut, hewan, dan

sebagainya. Untuk lebih memperjelas pembelajaran tentang Sradha itu, pendidik menunjukkan dengan alat peraga gambar Tri Murti, matahari, bulan, pepohonan, dan sebagainya.

Kemudian untuk penanaman Susila (sikap), pendidik menceritakan orang suci dengan kebaikan dan keluhuran budinya kepada sesama. Selain itu, upaya pendidik agar peserta didik memiliki susila yang baik dengan mengaktifkan dinamika kelompok, menyuruh peserta didik untuk asaka berdiri, bersila, dan tenang dalam kelas dalam bersandya. Khusus untuk pemberian materi pendidikan agama Hindu pada peserta didik kelas I ini pendidik mempunyai obsesi agar tertanam pemahaman pada peserta didik tentang kandungan makna bait pertama dari mantram Tri Sandya yang berbunyi: *Om..bhir bhuvah svah, tat savitur varenyam, bhargo devasya dhimahi, dhiyo yo nah pracodayat* (Om..Adalah bhir bhuvah svah, kita memusatkan pikiran pada kecemerlangan dan kemuliaan *Sang Hyang Widhi*, semoga Ia berikan semangat pikiran kita).

Pelaksanaan pendidikan agama Hindu untuk peserta didik kelas II pada SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar dalam kurun waktu setahun (dua semester) adalah mengulang-ulang materi tentang *Panca Sradha*. *Panca Sradha* adalah merupakan dasar ajaran yang diyakini eksistensinya bagi umat Hindu, yaitu keyakinan kepada Brahman (*Sang Hayang Widhi*), Atman (Roh), *Karma Phala* (*ngunduh wohing pakerti* atau hasil perbuatan), Punarbawa (ingkarnasi/menjelma kembali), dan *Moksa* (menyatunya jiwa dengan Tuhan).

Pembelajaran tentang *Panca Sradha* di atas menjelaskan bahwa gunung itu ciptaan Tuhan seraya menunjuk gambar gunung (ajaran keyakinan kepada Bahman). Selanjutnya untuk menjelaskan tentang adanya roh, pendidik mengilustrasikan tentang orang mati yang kemudian diajukan pertanyaan kepada peserta didik siapa yang mencabut nyawa/roh itu? yang dijawab oleh peserta didik yang mencabut nyawa adalah Tuhan. Begitu juga ketika menjelaskan tentang *Karma Phala*, *Punarbawa*, dan *Moksa* selalu memberikan ilustrasi-ilustrasi dan dengan alat peraga gambar.

Pendidikan agama Hindu pada kelas II SDLB-C ini diharapkan tertanam pemahaman peserta didik tentang kandungan makna bait kedua dari Tri Sandya yang berbunyi: *Om..Narayana evedam Sarvam, yad bhutam yac ca bhavyam, niskalariko niranjano, nirvikalpo nirakhyatah, suddho deva eko, Narayano na dvitiyo sti kaseit*

(Om..Narayana adalah semua ini, apa yang telah ada dan apa yang akan ada, bebas dari noda, bebas dari kotoran, bebas dari perbuatan tak dapat digambarkan, sucilah Dewa Narayana, Ia hanya satu tidak ada yang kedua).

Pelaksanaan pendidikan agama Hindu untuk peserta didik kelas III SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar polanya hampir sama dengan pendidikan pada kelas I dan II. Hanya saja di kelas III ini pendidik sudah menjleaskan pula tentang peranan Dewa Tri Murti, yaitu Dewa Brahmana adalah sebagai pencipta, Dewa Wisnu adalah pemelihara, dan dewa Syiwa adalah sebagai pelebur.

Pendidikan agama Hindu pada kelas III ini, pendidik berupaya menanamkan keyakinan kepada peserta didik bahwa para Dewa itu harus dipahami kekuasaannya. Dengan demikian para peserta didik mau mengabdikan kepada *Sang Hyang Widhi* yang telah menciptakan manusia dan alam semesta. Dengan menggunakan fasilitas tempat peribadatan (Pura) yang ada di sekolah, pendidik kadang kala memberikan penjelasan tentang kebesaran *Sang Hyang Widhi*. Selain itu, pendidik juga menggunakan alat peraga gambar alam semesta, hewan, dan pepohonan untuk lebih meyakinkan pada peserta didiknya tentang kekuasaan *Sang Hyang Widhi*.

Pendidikan agama Hindu untuk peserta didik kelas III SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar ini, pendidik berharap agar pada peserta didik tertanam pengetahuan dan pemahaman Tri Sandya hingga bait yang ketiga yang berbunyi: *Om..tvam sivah tvam mahadevah, isvarah paramesvarah, brahma visnuscah rudrasca, purusah parikirtitah* (Om...Engkau dipanggil Siwa, Maha Dewa, Iswara, Paramesawara, Brahma, Wisnu, Rudra, dan Purusa).

Pelaksanaan pendidikan agama Hindu untuk peserta didik kelas IV pada SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar materi yang diberikan terkonsentrasi pada dua tema, yaitu: *Panca Dewata* dan *Tri Kaya Parisuda*. *Panca Dewata* adalah manivestasi Tuhan yang bertinggal di lima arah, yaitu Brahma di arah Selatan, Wisnu di arah Utara, Syiwa di arah Tengah, Isywara di arah Timur, dan Maha dewa di arah Barat. Sedangkan *Tri Karya Parisuda* adalah suatu ajaran tentang berpikir baik, berbuat baik, dan berbicara baik. Sebenarnya ajaran *Tri Karya Parisuda* ini pada pemebelajaran di kelas I, II, dan III sudah mulai diajarkan, hanya saja sifatnya secara sekilas atau dalam sisipan-sisipan materi pembelajaran yang diberikan di kelas. Khusus terkait dengan *Tri Karya*

Parisuda di SDLB-C ini senantiasa menjadi materi yang diberikan kepada para peserta didik.

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Hindu untuk peserta didik pada kelas IV SDLB-C Kota Denpasar, pendidik menjelaskan materi dengan mendemonstrasikan dan menunjukkan dengan alat peraga. Selain itu, pendidik juga dengan menggunakan ilustrasi ceritera tentang Dewata. Pada pembelajaran di kelas IV ini pendidik berharap pada peserta didik mempunyai pengetahuan dan pemahaman hingga bait keempat daari Tri Sandya yang berbunyi: *Om...papo' ham papakarmaham, papatma papasambhawah, trahi mam pundarikasa, Sabahyabhyantarah sucih* (Om...hamba ini papa, diri hamba ini papa, kelahiran hamba papa, lindungilah hamba *Sang Hyang Widhi*, sucikanlah jiwa dan raga hamba).

Pembelajaran pendidikan agama Hindu untuk peserta didik kelas V pada SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar, materi yang diberikan oleh pendidik dalam dua semester juga secara berulang-ulang berkisar tentang *Panca Yadnya*. Adapun *Panca Yadnya* itu meliputi *Dewa Yadnya* (kurban suci pada para Dewa), *Manusa Yadnya* (kurban suci terhadap sesama manusia), *Buddha Yadnya* (kurban suci terhadap para Buddha), *Resi Yadnya* (kurban suci pada para Resi), dan *Pitra Yadnya* (kurban suci terhadap roh leluhur). Sebagaimana pemberian materi pembelajaran pada kelas-kelas sebelumnya (I-IV), pendidik agama Hindu kelas V ini juga senantiasa menyelipkan materi yang terkait *Tri Kaya Parisuda*.

Pembelajaran pendidikan agama Hindu pada kelas V tersebut, pendidik lebih banyak menjelaskan, mendemonstrasikan, dan menunjukkan pada peserta didik tentang arti pentingnya sebagai umat manusia agar tidak melupakan *Yadnya* yang terdiri dari lama macam itu (*Dewa Yadnya, Manusa Yadnya, Buddha Yadnya, Resi Yadnya, dan Pitra Yadnya*). Hal itu dimaksudkan agar peserta didik mengetahui bahwa manusia hidup itu sudah barang tentu atas adanya kebaikan para Dewa, sesama manusia, para Budha, para Resi, dan tidak terlepas dari kebaikan para leluhur yang telah mati mendahului kita. Oleh karena itu, sudah seharusnya kita selalu mempunyai pikiran yang baik, perbuatan yang baik, dan pembicaraan yang baik. Pada pembelajaran di kelas V ini, pendidik mempunyai harapan agar peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman hingga bait kelima dari mantram *Tri Sandya* yang berbunyi: *Om..ksamasva mam mahadeva, sarpravani hitarikara, mam moca sarva*

papebhyah, palayasva sada siva (Om..ampunilah hamba *Sang Hyang Widhi*, yang memberikan keselamatan semua makhluk, bebaskanlah hamba dari segala dosa, lindungilah oh *Sang Hyang Widhi*).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Hindu untuk peserta didik kelas VI pada SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar, materi yang diberikan oleh pendidik difokuskan pada dua tema, yaitu *Tri Rena dan Sadribu*. *Tri Rena* adalah kepercayaan umat Hindu mempunyai hutang kepada tiga pihak, yaitu Dewa Rena (hutang budi pada dewa), Resi Rena (hutang budi pada Resi), dan Pitra Rena (hutang budi pada pada leluhur). Sedangkan *Sadribu* adalah ajaran etika bagi umat Hindu, yaitu *kama* (keinginan), *loba* (kelobaan), *moca* (kebingungan), *mada* (mabuk) *korda* (kemarahan) dan *matsarsia* (iri hati). Dengan adanya keenam sifat pada diri manusia itu maka bagi umat Hindu diajarkan tentang etika untuk menghindari dari keenam sifat tersebut.

Kemudian dalam pembelajaran tentang *Sadribu* pada kelas VI, pendidik juga memasukkan materi yang terkait dengan *Tri Kaya Parisuda*. Di samping itu, pemberian materi pada kelas ini diusahakan lebih memantapkan pengetahuan peserta didik terkait dengan *tatwa* (keimanan), etika, dan upacara. Pendidik berharap pendidikan agama Hindu pada kelas VI ini agar peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang makna bait keenam dari mantram *Tri Sandya* yang berbunyi: *Om..ksantavyah kayiko dosah, ksantavyo vaciko mama, ksantavio minaso dosah, tat pramadat ksamasva mam* (Om..ampunilah dosa anggota badan hamba, ampunilah dosa kata-kata hamba, ampunilah dosa pikiran hamba, ampunilah hamba dari kelalaian hamba).

Rasio Pendidik dan Peserta Didik

Eksistensi Sekolah Dasar Luar Biasa-C (SDLB-C) Kertha Wiweka Kota Denpasar ternyata memang mempunyai andil cukup besar bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita. Ide para pendiri SDLB-C itu terbukti mendapat apresiasi positif bagi para orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus tunagrahita. Sebagaimana telah disinggung dimuka bahwa latar belakang pendirian SDLB-C tersebut di dasarkan pada realitas masyarakat Kota Denpasar dan sekitarnya (Kabupaten Badung) waktu itu banyak anak-anak yang berkebutuhan khusus tunagrahita, yang kebanyakan berasal dari

masyarakat desa yang penghidupannya sebagai petani, buruh, dan pedagang kecil.

Hingga penelitian ini dilakukan (tahun 2008), SDLB-C mendapatkan animo yang positif dari masyarakat terbukti peserta didiknya mencapai 79 orang. Melihat kenyataan yang ada sekolah tersebut masih lebih banyak menampung peserta didik yang berasal dari keluarga golongan ekonomi menengah ke bawah. Terbukti SPP/uang komite saat itu bagi setiap anak perbulan hanya sebesar Rp. 50.000, bahkan biaya sebesar itu pun menurut Kepala sekolah masih ada beberapa anak yang diberi keringanan. Ditambahkan oleh Kepala Sekolah bahwa mulai tahun 2007 SDLB-C Kertha Wiweka mendapatkan bantuan dari subsidi dana dari Pemerintah Provinsi Bali dan itu pun masih belum bisa memenuhi kebutuhan riilnya.

Kemudian dilihat dari aspek prasarana dan sarana yang digunakan untuk pendidikan SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar tersebut dapat dikategorikan masih relatif kurang. Seiring dengan perkembangan dan animo masyarakat daerah Kota Denpasar dan sekitarnya, maka pada tahun 1987 dibuka pula SDLB-C1. Dengan demikian lahan yang hanya seluas 17,5 are itu digunakan untuk dua SLB (SLB-C dan SLB-C1). Pada lahan tersebut pada saat penelitian ini dilakukan berdiri dua unit gedung untuk SLB-C dan SLB-C1 dari jenjang SDLB hingga SMALB.

Mencermati kondisi lahan dan bangunan yang digunakan untuk pendidikan SDLB-C khususnya dapat dikatakan kurang ideal untuk kegiatan pembelajaran. Selain ruang kelas yang kurang memadai ternyata sarana untuk area bermain terlihat sangat sempit. Bahkan area bermain itu dalam kesehariannya juga digunakan untuk bermain peserta didik SDLB-C hingga jenjang SMALB-C. Tidak bisa berkembangnya prasarana dan sarana tersebut disebabkan keterbatasannya dana.

Memperhatikan kegiatan pembelajaran secara umum maupun khususnya pembelajaran pendidikan agama pada SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar terlihat tidak ideal, yaitu untuk seorang pendidik harus menghadapi peserta didik 14 orang (untuk kelas I), 16 orang (untuk kelas II), 14 orang (untuk kelas III), 12 orang (untuk kelas IV), 13 orang (untuk kelas V), dan 10 orang (untuk kelas VI). Padahal menurut seorang pakar bidang PLB (Ciptono-Kepala SLBN Kota Semarang) bahwa idealnya pembelajaran di setiap kelas itu seorang pendidik menghadapi 5 orang peserta didik. Jadi dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada

SDLB-C itu tidak ideal. Realitas tersebut disebabkan keterbatasan jumlah pendidik yang dimiliki oleh SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar hanya sebanyak 13 orang. Kekurangan tenaga pendidik itulah yang tampaknya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidik kurang fokus pada saat memberikan materi. Mengingat kondisi peserta didik tunagrahita itu mempunyai spesifikasi tersendiri, maka bagi pendidik sekolah tersebut yang harus mengajar lebih dari 5 orang merasa sangat berat dan sulit untuk mencapai hasil yang maksimal.

Kompetensi Pendidik Pendidikan Agama Pendidik Pendidikan Agama Islam

Shalahudin (2001: 8-9) menjelaskan bahwa pendidikan agama berusaha mengarahkan kepada pembentukan kepribadian anak-anak sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, dilakukan dengan usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak-anak agar hidup sesuai dengan ajaran agama.

Pendidik pendidikan agama Islam pada SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar dilihat dari kompetensi profesionalnya secara faktual kurang tepat. Hal itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu: SD, SMP, SMA, dan Sarjana PLB. Berdasarkan pendidikannya tersebut, pendidik pendidikan agama Islam itu seharusnya tidak mengajar pendidikan agama, karena tidak memiliki bekal dasar ilmu pengetahuan kependidikan agama Islam.

Pendidik yang diberi tugas mengajar pendidikan agama Islam itu semata-mata didasarkan pandangan dari pihak yayasan dan Kepala sekolah bahwa pendidik tersebut mempunyai potensi memberikan materi pendidikan agama Islam di samping tugas utamanya mengajar materi yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya sebagai Sarjana PLB. Meskipun jika dipandang dari aspek kompetensi profesionalnya tidak tepat, pendidik pendidikan agama Islam pada SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar itu dilihat dari kompetensi personal, pedagogik maupun sosialnya memenuhi syarat.

Pendidik pendidikan Agama Islam pada SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar tergolong salah seorang pendidik yang oleh sekolah mempunyai beban tugas cukup berat, yaitu sebagai Wakil Kepala Sekolah, pendidik materi bidang studi bina diri, olah raga, kesenian, dan bahkan sebagai pengelola DIPA. Beban tugas yang harus diemban

oleh pendidik pendidikan agama Islam tersebut, maka dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat dikatakan kurang fokus. Sehingga, materi pembelajaran pendidikan agama Islam kurang mengarah sebagaimana telah digariskan dalam kurikulum. Bahkan pendidik pendidikan agama Islam tersebut tidak sempat membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, maupun program pembelajaran. Realitas semacam itu dimaklumi oleh Kepala Sekolah mengingat beban tugas yang diberikan kepada pendidik pendidikan agama Islam itu memang cukup banyak dan berat. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam pada SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar belum sesuai dengan dengan panduan kurikulum. Kenyataan itu diakui oleh pendidik pendidikan agama Islam sendiri bahwa untuk melaksanakan pembelajaran dengan pemberian materi yang sesuai dengan kurikulum itu merupakan hal yang cukup sulit bagi peserta didik tunagrahita.

Belum sesuainya pembelajaran pendidikan agama Islam dengan kurikulum itu bukan berarti bahwa materi pendidikan yang diajarkan oleh pendidik tetap berpegang pada kurikulum yang diberlakukan saat itu. Hanya saja pendidik dalam memberikan materi pendidikan agama Islam kepada peserta didik sifatnya secara global menyangkut ruang lingkup pendidikan agama Islam untuk SDLB-C, baik tentang Al Quran, akidah, akhlak maupun fiqih.

Kenyataan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar kurang terstruktur dengan baik. Pendidik pendidikan agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran tidak dituntun dengan RPP maupun silabus, dan program pembelajaran yang disusun sebelumnya. Adapun faktor penyebabnya adalah banyaknya beban tugas yang diberikan oleh Kepala sekolah kepadanya (pendidik). Meskipun demikian, pendidik dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam tetap melaksanakan tahapan yang lazim dalam setiap kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan awal (dengan pre tes), kegiatan inti atau kompetensi, dan kegiatan akhir atau post tes, serta evaluasi semesteran.

Model pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik pendidikan agama Islam lebih banyak menggunakan metode ceramah/ bercerita, demonstrasi, dan penugasan. Kegiatan pembelajaran dengan metode tersebut memang merupakan metode yang tepat bagi peserta didik tunagrahita. Sebab dengan metode ini peserta didik

tampak lebih nyaman dalam kegiatan pembelajaran. Sudah barang tentu pendidik memahami bahwa model pembelajaran yang serius justru akan menjadikan peserta didik tidak tertarik, mengingat daya kemampuan intelegnsinya yang terbatas. Jadi kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam maupun pendidikan mata pelajaran lainnya hanyalah formalitas. Dalam arti bahwa pembelajaran di sekolah bagi peserta didik tunagrahita pada akhirnya diharapkan mempunyai sikap dan perilaku (akhlak) yang baik.

Penguasaan, pemahaman, dan kompetensi terhadap materi pendidikan agama Islam, seperti menghafal surat pendek dari Alquran, memahami rukun iman, akhlakul karimah, maupun syariat Islam merupakan hal yang cukup sulit bagi peserta didik tunagrahita. Oleh karena pemberian materi pendidikan agama Islam pada SDLB-C tersebut hanyalah bersifat pengenalan.

Kemudian dalam upaya pembentukan sikap dan kepribadian (akhlak), pendidik pendidikan agama Islam kadang kala pembelajarannya dengan mengajak bermain peserta didik bersamaan pendidikan bina diri. Hal itu dilakukan di halaman sekolah yang pada kegiatan tersebut dilaksanakan bersama-sama seluruh peserta didik kelas I-VI.

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam secara bersama itu ternyata menjadikan peserta didik lebih antusias mengikuti arahan atau petunjuk dari pendidik, seperti pendidik menyuruh salah seorang peserta didik maju ke depan dengan ucapan salam dan peserta didik lainnya disuruh menjawab. Pembelajaran pendidikan agama Islam secara bersama-sama itu tampak peserta didik mendapatkan pembelajaran tentang sikap yang menghargai dan menghormati pada teman lain yang kebetulan ditunjuk oleh pendidik untuk maju ke depan.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam secara riil dapat berjalan meskipun belum maksimal, yakni kegiatan pembelajaran dengan materi yang diberikan oleh pendidik tidak terstruktur sebagaimana panduan materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk peserta didik Sekolah Dasar Luar Biasa (CDLB-) yang telah dibakukan. Selain itu, pendidik pendidikan agama Islam juga belum mempersiapkan atau menyusun silabus maupun RPP yang hal itu disebabkan oleh faktor beban tugas yang diembannya relatif cukup banyak sebagai seorang pendidik.

Pendidik Pendidikan Agama Hindu

Kompetensi profesionalitas pendidik pendidikan agama Hindu pada SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar sudah baik dan relevan. Hal itu dapat diketahui dari latar belakang pendidikannya, yaitu SD, SMP, PGA Hindu, dan Sarjana Pendidikan Agama Hindu. Dengan demikian jika pendidik tersebut mengajar materi pendidikan agama Hindu merupakan hal yang tepat atau tidak menyimpang dari spesifikasi bidang ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya.

Dilihat dari kompetensi personalnya, pendidik pendidikan agama Hindu memang sebagai sosok figur pendidik yang pantas diteladani, seperti kesantunannya, keramahannya, tolerannya, dan kapabilitasnya di bidang keagamaan Hindu. Begitu juga dilihat dari kompetensi sosialnya, pendidik pendidikan agama Hindu tersebut mempunyai kapasitas menciptakan suasana sejuk dan rukun dengan umat bergama lain di sekolah, baik dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, maupun orang tua peserta didik. Bahkan di luar sekolah pendidik tersebut juga sebagai seorang Pemangku Adat di desanya dan menjadi Pengurus Paguyuban Pemangku Daerah Provinsi Bali. Berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh pendidik pendidikan agama Hindu tersebut di atas berdampak pula dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Hindu dapat secara runtut dan sesuai dengan kurikulum.

Pelaksanaan pendidikan agama Hindu untuk peserta didik tunagrahita pada SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar realisasinya sudah berjalan dengan baik, maksudnya sudah sesuai dengan panduan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah digariskan untuk peserta didik Sekolah Dasar Luar Biasa-C (SDLB-C) atau tunagrahita ringan oleh Depdiknas. Pendidik pendidikan agama Hindu pada sekolah tersebut cukup memahami ruang lingkup pendidikan agama Hindu untuk peserta didik tunagrahita ringan C. Oleh karena itu pendidik menyusun silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun program pembelajaran.

Persepsi Pendidik terhadap Pelaksanaan Pendidikan Agama di SDLB-C Kerthd Wiweka Kota Denpasar

Kenyataan dalam pelaksanaan pendidikan agama di SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar menurut pendidik pendidikan agama belum dapat menerapkan sepenuhnya materi yang sesuai dengan

panduan kurikulum (standar kompetensi dan kompetensi dasar), silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan program pembelajaran yang telah dibuatnya sendiri. Jadi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, menurut persepsi pendidik pendidikan agama Islam dan Hindu harus melihat kondisi peserta didik ketika pembelajaran dimulai. Oleh karena itu, dalam penyampaian materi pembelajaran dapat dikatakan lebih bersifat global, tetapi tetap berupaya berpegang pada prinsip panduan standar kompetensi maupun kompetensi dasar walaupun hanya sebatas pokok-pokok (intinya) saja. Kedua pendidik agama di atas berpandangan bahwa bagi peserta didik lebih cenderung pada upaya pembentukan sikap, perilaku, dan budi pekertinya.

Harapan Orang Tua Peserta Didik terhadap Pendidikan Agama

Merupakan hal yang logis dan realitis jika para orang tua peserta didik SDLB-C Ketha Wiweka Kota Denpasar berharap bahwa hendaknya pendidik pendidikan agama maupun yang lain jangan memaksakan pemberian materi untuk dikuasai oleh putra-putrinya. Tetapi diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan agama khususnya lebih difokuskan pada upaya pembentukan sikap dan perilaku (budi pekerti). Dengan demikian peserta didik nantinya mempunyai sikap dan perilaku yang wajar ketika di rumah maupun masyarakat.

Harapan para orang tua peserta didik SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar menyadari sepenuhnya tentang kondisi kemampuan intelegnsia putra-putrinya. Oleh karena itu, para orang tua tidak berharap banyak kepada putra-putrinya dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan kemampuan yang maksimal selama proses pendidikannya. Jadi intinya para orang tua peserta didik sekolah tersebut lebih banyak berharap agar putra-putrinya kelak mempunyai sikap dan perilaku (budi pekerti) yang wajar dan lebih baik. Hal itu relevan dengan pandangan seorang pakar bahwa "melalui pendidikan agama, manusia atau peserta didik akan memperoleh bekal dasar tentang moral (tingkah laku, perbuatan dan segala sepak terjang manusia yang terkait dengan segala kebiasaan hidup). Di kalangan pendukung agama-agama samawi seperti Islam, Kristen, Katolik dan lain sebagainya, agama merupakan sumber dari moralitas manusia. Oleh karena itu, moralitas merupakan bagian dari agama yang secara khusus memberi pedoman bagaimana

manusia seharusnya bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama” (Adisusilo, 2012: 49-50).

Untuk meningkatkan sikap budi pekerti peserta didik, pendidik pendidikan agama Hindu juga melaksanakan kegiatan pembelajaran di halaman sekolah dan pura yang ada di sekolah pula. Dalam pelaksanaannya, pendidik banyak memberikan penjelasan bagaimana bersikap pada saat hendak masuk dan selama mengikuti proses kegiatan ritual di pura.

Dari berbagai kegiatan di atas tampak bahwa pendidik hendak mengajarkan bagaimana bersikap dan budi pekerti pada saat peserta didik menghadapi orang yang harus dihormati (pemimpin kegiatan ritual), memanjatkan doa pada Sang Hyang Widhi. Selain itu pendidik juga menanamkan sikap dan budi pekerti kepada peserta didik dengan orang lebih dewasa (pendidik) maupun sesama teman pada saat berada dimana saja, seperti ketika di halaman sekolah maupun di pura.

Dengan demikian dapat difahami bahwa pelaksanaan pendidikan agama Hindu juga diberikan kepada peserta didik secara global (garis besar) dan belum tepat sesuai dengan kurikulum (standar kompetensi dan kompetensi dasar). Di samping itu, dalam kegiatan pembelajaran ternyata pendidik juga tidak seruntut sebagaimana struktur silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusunnya, mengingat kondisi peserta didik tunagrahita yang kemampuan intelegensinya terbatas. Jadi dalam kegiatan pembelajaran tersebut, pendidik pendidikan agama Hindu juga berpandangan minimal peserta didik sudah mengenal ajaran agama walaupun hanya sebatas mendengar dan sedikit mempraktikkannya. Sebab yang paling urgen pendidikan bagi peserta didik tunagrahita adalah pembentukan sikap dan budi pekertinya. Selain itu pendidik pendidikan agama Hindu CDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar mempunyai harapan bahwa setelah peserta didik lulus SDLB-C tersebut dapat memahami dan melaksanakan ajaran Tri Sanhdya yang berjumlah 6 bait sebagaimana telah dibahas dimuka.

PENUTUP

Pelaksanaan pendidikan agama Islam berjalan kurang sistematis dan terstruktur sebagaimana panduan kurikulum, terutama terkait dengan struktur standar kompetensi maupun kompetensi dasar untuk peserta didik tunagrahita (SDLB). Pendidik pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran lebih bersifat global

yang menyentuh ruang lingkup pendidikan agama Islam untuk peserta didik SDLB, yaitu Al Quran, akidah, akhlak, dan fiqih. Sedangkan pelaksanaan pendidikan agama Hindu ternyata sedikit lebih sistematis dan terstruktur. Maksudnya pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang penting menyangkut ruang lingkup pendidikan agama Hindu untuk peserta didik SDLB, yaitu sradha, susila, kepemimpinan, alam semesta, budaya, dan sejarah perkembangan agama Hindu.

Pendidik pendidikan agama Islam pada SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar dilihat dari kompetensi profesionalitasnya melaksanakan tugas mengajar pendidikan agama Islam kurang tepat. Sebab pendidik tersebut berlatar belakang pendidikan dari SDN, SMPN, SMAN, SGPLBN, dan Sarjana PLB. Berbeda dengan pendidik pendidikan agama Hindu pada SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar diatas, dilihat dari kompetensi profesionalitasnya sudah tepat, yaitu pendidik dengan latar belakang pendidikan dari SDN, SMPN, PGA Hindu, Sarjana Muda pendidikan agama Hindu, dan Sarjana (S1) pendidikan agama Hindu.

Harapan dari orang tua peserta didik dan Kepala Sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan agama pada SDLB-C Kertha Wiweka adalah pendidik dalam melaksanakan pembelajaran (memberikan materi agama) tidak mengharuskan agar peserta didik (tunagrahita) itu untuk menguasai materi yang diberikan, tetapi lebih berupaya memantapkan pembentukan sikap dan perilaku (budi pekerti) peserta didik menjadi lebih baik.

Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan agama pada SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar adalah adanya perhatian dan dorongan pihak yayasan dan Kepala Sekolah. Di samping itu loyalitas, dedikasi, dan kesabaran para pendidik khususnya pendidikan agama. Sedangkan faktor penghambatnya adalah belum tersedianya sarana kegiatan ritual maupun seremonial untuk semua agama, kurangnya pendidik pendidikan agama yang betul-betul berlatarbelakang pendidikan agama, keterbatasannya dana, dan kondisi riil kemampuan intelegensia peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis haturkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah banyak membantu peneliti ketika berada dilapangan khususnya kepada Kepala Sekolah SDLB-C Kertha Wiweka, guru agama Islam dan guru agama Hindu beserta warga sekolah yang

telah meluangkan waktunya dalam memberikan informasi berkaitan penelitian ini. Kepada seluruh rekan dan teman yang telah memberikan saran dan masukan. Kepada tim redaktur jurnal Al-Qalam dan mitra bestari terima kasih atas termuatnya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2008. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta, Pn. Rineka Ilmu.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembekajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Ciptono, 2008. *Materi Pembekalan Penyusunan Desain Penelitian SLB Peneliti Bidang Pendidikan Litbang Agama Semarang*.
- Direktorat PLB, 2009. dalam: [http://www.ditplb.or.id/2009/app/cacatdetail-@pha?option;conten 18 & task=tunanetra &jenis=1](http://www.ditplb.or.id/2009/app/cacatdetail-@pha?option;conten%2018%20&task=tunanetra%20&jenis=1)
- Moeleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Sinar Baru.
- Rahardja, Djadja, 2008. *Pendidikan Luar Biasa Dulu dan Sekarang*, dalam Djadja-blogspot-comp.
- Solehudin & Hatimah, Ihat. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan-UPI. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan, Bagian 4, Pendidikan Lintas Bidang*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Shalahudin, Mahfudz. 2001: *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Tim Penyusun Kamus Pustaka Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Tilaar. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Wahab, 2009. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada SLB (Studi pada SDLB-C Kertha Wiweka Kota Denpasar)*, Semarang, Balai Litbang Agama.
- _____, 2006. *Buku Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, SDLB Tunagrahita Ringan (SDLB-C), Depdiknas, Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Luar Biasa.
- _____, 2007. *Profil Sekolah Luar Biasa Tunagrahita Ringan (SDLB-C)*, Denpasar, Kertha Wiweka.
- _____, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- _____, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.